

P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang masalah.

Tafsir adalah kunci untuk membuka gudang sim-
panan yang tertimbun dalam al Qur'an. Tanpa tafsir,
orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut
untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di da-
lamnya. (Ali Al Shobbuni, 1980:59) Itulah sebanya tafsir
menjadi kebutuhan yang begitu penting. Al Qur'an yang
kandungannya multidimensional itu, bukan hanya menyo-
dorkan ajaran - ajaran agama yang berdimensi teologis
ritualistik, seperti akidah, ibadah dan ahlak tetapi
mengun kapkan pedoman dan arahan tentang kehidupan so-
sial pragmatis seperti ekonomi, polotik, budaya serta
hubungan antar bangsa.

Al Qur'an, sebagai firman Allah dan kitab suci memang mempunyai sistematisnya sendiri. Ayat - ayat - nya yang berjumlah lebih dari 6000 dan diturunkan da - lam jangka waktu dua puluh tiga tahun itu tidaklah tersusun secara kronologis ataupun tematis. Dan dengan sastera yang tinggi isinya menyentuh berbagai persoa - lan kemanusiaan dan kehidupan, baik secara tersurat a - taupun tersirat. Karenanya, pedoman secara rinci serta bahasan yang tuntas terhadap sesuatu aspek, tidak

mungkin ditemukan begitu saja dalam al Qur'an tanpa
 kajian dan penafsiran melalui rujukan - rujukan oto -
 ritatif dan ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.

Upaya untuk menafsirkan : al Qur'an guna menca-
ri dan menemukan makna - makna yang terkandung di da-
lamnya telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah, saw.
(Hasbi ash Shiddieqy, 1990:205) Karena memang watak
al Qur'an sendiri terbuka untuk selalu diupayakan pe-
nafsiran dan kajian yang terus menerus tanpa henti
dan al Qur'an sendiri mendorong ke arah itu, baik se-
cara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, al
Qur'an memerintahkan manusia untuk menyimak dan mema-
hami ayat - ayatnya, " Apakah mereka tidak menyimak
al Qur'an ? kalau sekiranya al Qur'an itu bukan ber-
asal dari tuhan Allah, tentulah mereka mendapati per-
tentangan di dalamnya".(Q.S.Al Nisa'/4:82). Secara
implisit, upaya mencari penafsiran ayat - ayat al Qur
an dimungkinkan oleh pernyataan al Qur'an sendiri bah-
wa ia diturunkan untuk dijadikan petunjuk bagi manu-
sia.(Q.S.Al Baqoroh/2:185). Agar tujuan itu terwujud
dengan baik, maka ayat - ayat al Qur'an yang umumnya
berisi prinsip - prinsip pokok yang belim terjabar ,
aturan - aturan yang masih bersifat umum dan sebagai-
nya, perlu dijabarkan dan dioperasionalkan, agar
dapat dengan mudah diaplikasikan dalam hidup manusia.

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat - ayat al Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak dapat terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman. Keragaman itu adalah perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan keragaman ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan sebagainya. Semua itu menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam - macam. (Ahmad al Swirbasyi, 1962:39 - 41)

Untuk bisa memperoleh hasil penafsiran yang baik dan benar, selain orang menafsirkan harus memenuhi syarat - syarat sebagai mufasssir, harus pula ditempuh tata cara menafsirkan ayat - ayat al Qur'an yang baik dan benar. Sebab sekalipun mufasssirnya telah memenuhi syarat - syaratnya, tetapi kalau tata cara menafsirkan salah satu ayat keliru tertibnya, akibatnya juga tidak akan memperoleh tafsiran yang baik dan benar. (Abdul Dialal, 1990:51)

Sehubungan dengan anggapan dasar di atas, maka apabila dikaitkan dengan sejarah perkembangan tafsir

al Qur'an seiring dengan perkembangan politik yang ditandai dengan meluasnya wilayah islam, sehingga dari wilayah - wilayah baru muncul problema - problema baru yang ditemui tidak selalu tersedia jawabannya secara eksplisit dalam al Qur'an dan al Hadits, maka para 'ulama melakukan ijtihad dengan memberikan interpretasi - interpretasi rasional terhadap al Qur'an dan al Hadits yang hal itu juga mempengaruhi terhadap corak dan metode tafsir sesuai dengan latar belakang keahlian dan ilmu yang dimiliki mufasssir. Muncullah kemudian corak tafsir yang berbeda - beda. Misalnya , tafsir yang bercorak teologis, kebahasaan, keilmuan , tasawwuf, filsafat, bercorak fiqih dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, para pengamat tafsir kemudian berusaha untuk membuat pengelompokan coran dan aliran tafsir yang ada. Pembagian ini tidak melihatnya dari sudut dikhotomi riwayat atau ro'vi saja, tetapi meninjaunya juga dari segi jenis - jenis yang diunakan oleh setiap aliran. Diantara pendekatan yang dipakai muncullah apa yang disebut dengan metode tahlili, muqorin, ijmali, dan al maudlu'i. (Al Farmawi, 1977:23)

Sementara itu, dalam kitab - kitab tafsir Ah - kam, cara menafsirkan ayat - ayatnya tidaklah urut ayat sebagaimana urutan dalam mushaf, akan tetapi ha-

nya menafsirkan ayat - ayat yang berisi tentang hukum Hal ini seakan- akan mufassir dalam memahami dan me - nafsirkan ayat - ayat al Qur'an hanya secara parsial, akan tetapi kalau ditilik dari tujuan mufassir sendi - ri, yakni hanya ingin menafsirkan satu topik (ahkam) dari sekian topik yang ada dalam al Qur'an, maka da - pat diasumsikan bahwa tafsir semacam ini menggunakan metode maudlu'i atau topikal. Akan tetapi bila dika - takan sebagai tafsir maudlu'i, maka tafsir semacam ini cara penafsirannya tidak atau belum tunyas yang merupakan ciri has dari pada tafsir maudlu'i.

Untuk mengetahui metode penafsiran dari segi sasaran dan tertib ayat yang dipakai dalam tafsir-
tafsir Ahkam dan metode yang terbaik dan cocok serta sesuai dengan kebutuhan masa kini, diperlukan penelitian deskriptif tentang metode panafsiran yang dipakai dalam tafsir - tafsir ahkam, guna memperoleh model metode yang sesuai bagi penafsiran ayat - ayat ahkam.

Urgensi penelitian tentang masalah ini, makin terasa manfa'atnya setelah di dalam kepustakaan tidak dijumpai hasil penelitian tentang masalah ini. Kecuali itu, hasil penelitian ini kiranya akan sangat bermanfaat sekurang - kurangnya dapat dijadikan sebagai bahan utama bagi penyusunan tafsir ahkam pada fakulta

Syari'ah khususnya dan pada lembaga - lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya.

B. Identifikasi masalah.

Dari latar belakang masalah di atas, dapatlah diketahui bahwa masalah pokok yang hendak dikaji adalah Tafsir - tafsir Ahkam dianalisis metode tafsirannya dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

C. Pembatasan masalah.

Karena bahasan tentang analisa terhadap metode penafsiran Tafsir - tafsir Ahkam masih bersifat umum dan bersegi banyak, maka hal ini membutuhkan pembatasan. Studi ini membatasi pada metode penafsiran Tafsir - tafsir Ahkam Sunn¹ yang hanya menafsirkan ayat-ayat hukum ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat dan surat yang ditafsirkan.

D. Rumusan masalah.

Agar lebih praktis dan operasional maka masalah studi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan sebagai berikut :

1. Induktif.

Metode ini digunakan untuk menganalisa Tafsir - tafsir Ahkam dari segi metode penafsirannya ditinjau dari segi tehnik dan pendekatan yang digunakan oleh setiap Tafsir Ahkam, kemudian ditarik kesimpulan.

2. Deskriptif.

Penggunaan metode ini dititik beratkan pada pemahaman metode penafsiran sesuai dengan peninjauan di atas.

3. Komperatif.

Metode ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara memperbandingkan berbagai pendapat para ahli tafsir tentang metode penafsiran terbaik bagi penafsiran ayat - ayat ahkam.

I. Sistematika pembahasan.

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penyusun membaginya menjadi lima bab dan tiap - tiap bab mempunyai beberapa sub bab. Secara global dan kronologis penjabarannya sebagai berikut :

Bab . I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan

